

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Stroke adalah salah satu penyakit penyebab utama kematian di Indonesia. Meski demikian angka kejadian penyakit stroke dari tahun ke tahun terus meningkat. Salah satu penyebabnya adalah masyarakat masih kerap mengabaikan pengendalian tekanan darah tinggi atau biasa disebut hipertensi yang merupakan salah satu factor resiko terjadinya stroke.

Penyakit Stroke merupakan salah satu penyakit yang sungguh berbahaya dan menjadi penyebab kematian no 3 di Indonesia setelah penyakit jantung, tekanan darah tinggi dan kanker. Serangan stroke selalu datang mendadak tanpa tanda-tanda pasti.

Stroke juga bisa diartikan sebagai gejala-gejala defisit fungsi susunan saraf yang diakibatkan penyakit pembuluh darah otak dan bukan oleh lainnya (M. Adib, 2009). WHO mendefinisikan bahwa stroke adalah gejala-gejala defisit fungsi susunan saraf yang diakibatkan oleh penyakit pembuluh darah otak dan bukan oleh yang lain dari itu. Stroke merupakan penyakit yang menyerang jaringan otak yang disebabkan berkurangnya aliran darah dan oksigen ke dalam otak. Berkurangnya aliran darah dan oksigen ini di sebabkan karena adanya sumbatan, penyempitan, atau pecahnya pembuluh darah di dalam otak tersebut. (Iskandar dalam Shindy ,2014).

Masyarakat luas cenderung menganggap stroke sebagai penyakit. Sebaliknya, para dokter justru menyebutnya sebagai gejala klinis yang muncul akibat pembuluh darah jantung (kardiovascular) yang bermasalah, penyakit jantung, atau keduanya, secara bersamaan. Stroke merupakan manifestasi gangguan saraf umum yang mendadak dalam waktu yang singkat, yang diakibatkan gangguan aliran darah ke

otak mengalami penyumbatan atau disebut dengan ischemic stroke dan pendarahan pada otak akibat dari pecahnya pembuluh darah atau disebut hemorrhagic stroke. Dengan kata lain, menurut cara terjadinya, ada dua macam stroke, yakni stroke hemoragik dan stroke iskemik (Misbach dalam M. Adib,2009).

Stroke iskemik meliputi kurang lebih 88% dari semua stroke. Stroke jenis ini terjadi ketika aliran darah ke otak secara tiba-tiba terhambat. Hambatan mendadak ini mengakibatkan sel-sel dan jaringan otak mati karena tidak lagi menerima oksigen dan bahkan makanan dari darah. Stroke hemoragik terjadi ketika pembuluh darah di otak pecah. Pecahnya pembuluh darah mengakibatkan darah mengalir ke rongga sekitar jaringan otak. Karena tidak menerima oksigen dan bahan makanan dari darah, sel-sel dan jaringan otak pun akan mati. Kematian jaringan otak akan terjadi dalam waktu 4 sampai 10 menit setelah penyediaan darah terhenti. (Misbach dalam M. Adib,2009)

Tahun 2005 dijumpai prevalensi stroke pada laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Perempuan memiliki hormon estrogen yang dapat meningkatkan kadar HDL dalam darah, sehingga mencegah terjadinya atherosclerosis akibat terbentuknya plak-plak pada pembuluh darah. Sedangkan laki-laki tidak memiliki hormon yang dapat meningkatkan kadar HDL darah, sehingga lebih berisiko mengalami stroke dibandingkan perempuan. (Ali dalam Isra Reslina, Dedy Almasdy, Armenia, 2015)

Prevalensi stroke di Indonesia Sekitar 70 % penderita hipertensi cenderung tak peduli dengan kondisi tekanan darahnya karena hipertensi tak menimbulkan gejala. Padahal, dengan pemeriksaan kesehatan rutin, terutama pengecekan tekanan darah, hipertensi bisa terkontrol sehingga tak memicu stroke. Menurut data Riset Kesehatan Dasar 2013, prevalensi stroke di Indonesia 12,1 per 1.000 penduduk. Angka itu naik dibandingkan Riskesdas 2007 yang sebesar 8,3 %. Stroke telah jadi penyebab kematian utama di hampir semua rumah sakit di Indonesia, yakni 14,5 %. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan, prevalensi hipertensi orang Indonesia berusia lebih dari 18 tahun 25,8 %. (Mboi, 2013)

Gejala-gejala ringan stroke dapat dikenali seperti seringnya kesemutan ringan tanpa sebab, sakit kepala atau vertigo ringan, tiba-tiba sulit menggerakkan mulut dan sulit berbicara, lumpuh sebelah serta mendadak pikun dan cadel. Bagi mereka yang pernah mengalami serangan stroke lalu dikemudian hari terkena serangan stroke yang kedua, maka serangan stroke ulangan ini lebih berbahaya dan dapat menyebabkan kematian (Sutrisno dalam Novida dan Santi, 2014).

Penderita stroke juga akan mengalami kelemahan otot pada bagian anggota gerak tubuh yang terkena, adanya gangguan keseimbangan, adanya gangguan postur, adanya gangguan pernafasan, adanya atropi, adanya gangguan kemampuan fungsional.

Salah satu tenaga kesehatan yang menangani kondisi pasca stroke adalah fisioterapi . Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 65 Tahun 2015 Fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan dan/atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang rentan kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektroterapeutik dan mekanis), pelatihan fungsi, komunikasi. (Moeloek, 2015). Fisioterapi mengenali dan memaksimalkan potensi gerak yang berhubungan dengan lingkup promosi, prevensi, penyembuhan dan pemulihan. Peran Fisioterapi pada pasien pasca stroke adalah dari pemeriksaan,tindakan sampai evaluasi untuk masalah gerak dan fungsi.

Penanganan pada kasus stroke dibidang fisioterapi tersedia berbagai metode latihan. Dari sekian intervensi untuk pasca stroke, metode yang saya pilih adalah *trunk exercise* atau *core exercise*. Karena *Trunk exercise* memiliki manfaat seperti untuk meningkatkan *postular control*, keseimbangan, menambah kekuatan otot *trunk* dan untuk memperbaiki pola berjalan. (Verheyden dalam Sung Heon dan Dae Sung Park, 2016)

Trunk Exercise adalah Latihan yang meliputi gerakan yang mengaktifkan sekelompok otot pada daerah *trunk*. Otot ini bekerja sebagai kelompok untuk membantu menstabilkan dan mengendalikan tulang belakang. (Nm ,2009)

Trunk dianggap sebagai prediktor penting untuk kinerja keseimbangan dan fungsional,sehingga dengan melatih *trunk* dapat meningkatkan keseimbangan

pada pasien pasca stroke. Bukti yang mendukung keefektifan rehabilitasi menggunakan trunk exercise adalah hasil uji coba pra-post terbaru yang menunjukkan bahwa pemberian latihan dengan *trunk exercise* pada pasien stroke kronis memperbaiki kinerja keseimbangan dan parameter gaya berjalan mereka (Mudie dan Trueblood, 2012).

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Prevalensi angka penyakit stroke masih tinggi di Indonesia
- b. Problematik fisioterapi pada penderita stroke antara lain adanya kelemahan otot pada bagian anggota gerak tubuh yang terkena, adanya gangguan keseimbangan, adanya gangguan postur, adanya gangguan pernafasan, adanya atropi, adanya gangguan kemampuan fungsional.
- c. Penanganan fisioterapi dengan intervensi *Trunk Exercise* atau bisa disebut *Core Exercise* dapat meningkatkan keseimbangan.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perubahan keseimbangan pada penderita pasca stroke Iskemik setelah di berikan Intervensi Fisioterapi dengan *Trunk Exercise* selama 12 kali terapi?

I.4 Tujuan Penulisan

Dalam rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan penulisan dari karya tulis ilmiah ini adalah:

Untuk mengkaji perubahan nilai keseimbangan pada pasien pasca troke Iskemik setelah diberikan Intervensi Fisioterapi dengan *Trunk Exercise* selama 12 kali terapi

I.5 Manfaat Penulisan

a. Bagi Fisioterapi

Manfaat bagi fisioterapi adalah memberikan sumbangan informasi atau masukan untuk meningkatkan profesionalisme bagi fisioterapis tentang Penanganan Fisioterapi dengan *Trunk Exercise* pada Pasien Stroke untuk meningkatkan Keseimbangan.

b. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan metode Penanganan Fisioterapi dengan *Trunk Exercise* pada Pasien Stroke untuk meningkatkan Keseimbangan.

c. Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat dapat menambah khasanah adalah salah satu terapi latihan yang dapat digunakan untuk problematik penderita Pasca Stroke.

d. Manfaat untuk institusi pendidikan

Sebagai sarana untuk mempersiapkan peserta didik dilingkungan pendidikan fisioterapi untuk memahami serta melaksanakan proses fisioterapi dengan modalitas terapi latihan berupa penerapan metode *Trunk Exercise* Pada penderita Pasca Stroke